

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, yang artinya pendidikan harus mampu didapatkan oleh siapa saja secara merata. Pendidikan juga merupakan usaha meningkatkan sumber daya manusia dan juga meningkatkan kualitas suatu bangsa. Menurut Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan Pendidikan sebagai suatu usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan bernegara.¹

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, lingkungan, dan lembaga pendidikan. Pendidikan dimulai dari pendidikan keluarga yang merupakan bagian dari sistem pendidikan secara menyeluruh, seperti penjelasan Ki Hajar Dewantoro “Tripusat Pendidikan”, itu meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.² Tentunya yang memegang peran terbesar dalam tanggung jawab mengenai pendidikan adalah orang tua. Peran orang tua berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak. Semakin banyak peran orang tua dalam pendampingan, maka semakin melengkapi pola pikir dalam mendidik anaknya.³

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak. Sekolah pertama bagi anak adalah keluarganya. Maka dari itu, peran orang tua dalam mendampingi anaknya dalam pertumbuhan dan perkembangan khususnya

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm.1.

² Muslim, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 3.

³ Arrofa Acesa, *Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal Serta Pengembangannya*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 12.

pada bidang pendidikan sangatlah penting. Menurut Prasetyo, salah satu yang dapat memberikan semangat belajar atau motivasi dalam belajar adalah situasi yang aman akan memberikan dan membantu anak dalam mengembangkan dan mempersiapkan dirinya menuju masa depan.⁴

Berdasarkan kajian literatur, masih ditemukannya anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pintoro Adi, masih ada beberapa anak-anak yang memilih-milih teman dalam bergaul, yang menyebabkan terdapat siswa yang merasa terasingkan. Artinya siswa masih kurang mampu menimbulkan rasa empati dalam dirinya untuk bisa merangkul teman-temannya tanpa membedakan latar belakang temannya. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimatul Qowiyah menyatakan pada dimensi sensitivitas sosial yang berkaitan dengan prososial yaitu anak belum memahami akan hak dan keadaan orang lain dibuktikan dengan masih banyak siswa yang sering mengganggu temannya. Masih terdapat siswa yang memilih-milih teman dalam bergaul sehingga mengakibatkan siswa kurang mampu membaaur dan bekerja sama. Kecerdasan interpersonal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu sejarah hidup pribadi yang membekas pada siswa yang dipengaruhi oleh orang lain seperti orang tua, guru, lingkungan, dan juga teman-teman.

Peran orang tua dikatakan sangat penting karena keluarga juga merupakan Pendidikan pertama dan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Dapat diketahui bahwa pendidikan anak menjadi tanggung jawab besar bagi orang tuanya. Dalam lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya baik itu kebutuhan fisik, fasilitas hidup, dan juga kebutuhan pendidikan. Selain itu, orang tua juga berkewajiban untuk memberikan kasih sayang, perhatian, dan juga motivasi untuk mencapai perkembangan yang diinginkan. Karena setiap orang tua tentu menginginkan anaknya berkembang dengan baik dan juga dengan hasil yang sempurna.

⁴ Yoyok Bakti Prasetyo, dkk. *Model Pengasuhan yang Tepat pada Anak Susah Makan*, (Malang: UMM Press, 2020), hlm. 12.

Menurut beberapa ahli psikologi dalam buku Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ghozali berpendapat bahwa perhatian sebagai keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itu pun semata mata tertuju kepada suatu objek (benda atau hal) atau sekumpulan objek. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, perhatian adalah keaktifan jiwa diarahkan kepada suatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya.⁵

Kategori perhatian orang tua terhadap anaknya bisa dengan berbagai cara berpartisipasi dengan hal akademik anak. Menurut penelitian yang dilakukan Snell, Miguel, dan East (2009) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua pada sekolah bukan sebatas keikutsertaan orang tua dalam berbagai kegiatan formal, sebagai contoh mengambil raport, undangan pertemuan, atau seminar, melainkan lebih terkait dengan tujuan pengasuhan itu sendiri. indikator umum keterlibatan orang tua dalam bidang Pendidikan menurut Fan dan McNeal, diantaranya 1) adanya kontak antara orang tua dengan sekolah; 2) keterlibatan orang tua di dalam kegiatan sekolah anaknya; 3) komunikasi antara orang tua dan anak terkait dengan sekolah; 4) orang tua bertindak sebagai supervise pada pekerjaan rumah; dan 5) Pendidikan orang tua memberikan aspirasi terhadap anak-anak mereka.⁶

Orang tua seharusnya bisa memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan dan juga hal-hal yang menjadi penghambat bagi anaknya khususnya di bidang pendidikan. Kebanyakan dari orang dewasa menganggap bahwa anak tersebut tidak cerdas, namun tidak memperhatikan apakah ada penyebab dibalik ketidakmampuan anak tersebut. Ketika anak tersebut mendapat klaim tidak cerdas, pastinya ada hal yang menghambatnya. Menurut Munif Chatib, hambatan belajar adalah kesulitan anak memahami sebuah informasi atau instruksi, atau

⁵ Muslim, *op. cit.*, hlm.12.

⁶ Mohammad Mahpur, Koentjoro, & Subandi, *Metode Pengasuhan Anak*, (Madani: 2021), hlm.21.

kondisi psikologis anak yang cenderung menolak untuk menjalankan sebuah instruksi dari orang lain, dengan berbagai sebab: trauma dan lain-lain.⁷

Hambatan dalam belajar seorang anak bisa diantisipasi dengan cara menemukan atau mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan anak tersebut. Anak yang biasa belajar dengan menggunakan gambar, ketika dia berada dalam situasi belajar yang tidak memperlihatkan gambar, maka dia tidak memiliki motivasi belajar ataupun tidak dapat fokus dan pembelajaran tidak bermakna baginya. Begitu juga dengan anak yang biasa belajar di luar ruangan yang luas, tidak bisa membiasakan diri Ketika harus belajar di dalam ruangan dan duduk diam saja. Maka dari itu, pentingnya mengetahui gaya belajar anak untuk bisa menyesuaikan gaya belajar dan perlakuan yang akan kita berikan pada anak tersebut. Salah satu bentuk perhatian orang tua di bidang pendidikan anaknya yaitu dengan mengetahui gaya belajar anak dan harus bisa menyesuaikan dengan gaya mengajar yang akan dilakukan baik di rumah ataupun di sekolah.

Saat ini, masih banyak yang beranggapan jika anak tidak bisa menguasai matematika atau mata Pelajaran tertentu maka anak tersebut tidak cerdas. Padahal tidak menutup kemungkinan, anak yang tidak menguasai matematika, mampu dengan mudahnya memahami not dan kunci pada alat musik. Menurut Howard Gardner dalam bukunya *Multiple Intelligences*, kecerdasan seseorang tidak dapat diwakili oleh angka-angka atau hasil tes standar. Kecerdasan bersumber dari kebiasaan (*habit*), yaitu perilaku yang cenderung diulang-ulang. Jadi kecerdasan memiliki kecenderungan dalam berbagai bidang. Seperti yang dirumuskan oleh Gardner, kecerdasan manusia itu tidak Tunggal, tetapi beragam, majemuk. Teori kecerdasan *multiple intelligences*, secara umum menyebutkan ada 8 (delapan) kecerdasan, diantaranya 1) Linguistik (bahasa); 2) Matematis-logis (angka dan logika); 3) Spasial-visual (gambar dan ruang); 4) Musikal (musik); 5) Kinestetis (bergerak); 6) Interpersonal (bergaul); 7) Intrapersonal (diri); 8) Naturalis (alam).⁸

⁷ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang: Menggali Kecerdasan dan Bakat Terpendam dengan Multiple Intelligences Research (MIR)*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2023), hlm.11.

⁸ Munif Chatib. *Ibid.*, hlm.3.

Kecerdasan majemuk yang dinyatakan oleh Gardner terbagi menjadi delapan dan dalam penelitian ini fokus membahas tentang kecerdasan interpersonal. Perhatian orang tua juga dapat berupa pengetahuan orang tua terhadap cara bergaul anaknya dengan teman-teman maupun interaksinya dengan orang lain. Orang tua juga harus peka terhadap interaksi anaknya dengan orang lain, dan membantu apabila anak merasa kesulitan untuk berinteraksi. Sosialisasi masuk dalam bentuk kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari multiple intelligences yang berkaitan dengan kepekaan dalam membedakan dan merespon perilaku yang ditampilkan orang lain. Menurut Gardner, kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan untuk membaca dan memahami emosi orang lain, membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang positif, bernegosiasi dan menyelesaikan konflik, memimpin dan menginspirasi orang lain, dan bekerja sama dalam tim.⁹

Tadkiroatun dalam bukunya juga mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain seperti memahami suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain.¹⁰ Kecerdasan ini cenderung pada kemampuan seseorang untuk bisa berinteraksi dengan baik kepada orang lain, dan bertujuan untuk membuat orang lain merasa nyaman. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi membutuhkan waktu untuk lebih mengenal orang lain, sehingga setelah mengenal karakter orang lain maka dengan mudah memperlakukan orang lain dengan tepat sesuai dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Menurut Pishghadam, kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan keinginan dan juga perasaan orang lain sehingga seseorang mampu membina hubungan yang baik dengan

⁹ *Ibid.*, hlm. 88.

¹⁰ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 17.

orang lain.¹¹ Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi cenderung memiliki keinginan dan usaha untuk memahami perasaan orang lain dan ingin menjadi yang terbaik untuk orang lain. Seseorang tersebut akan mengusahakan untuk mampu menyeimbangkan antara perilakunya dengan kenyamanan dan keinginan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, cenderung pandai bergaul, sehingga umumnya mereka memiliki banyak teman dan bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.¹²

Menurut Subroto, kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan mengamati dan memahami orang lain. Ia juga mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya peka terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain serta memberikan respon yang efektif dalam berkomunikasi.¹³ Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mengharapkan agar dirinya diterima oleh lingkungan sekitar sehingga mengusahakan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Seperti yang telah dijelaskan, seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya peka terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain. Mampu mengamati hal hal tersebut sehingga dapat mengambil respon yang tepat untuk kondisi-kondisi yang sedang dirasakan orang lain.

Kemampuan seseorang untuk mampu memahami orang lain merupakan hal yang sederhana namun tidak semua orang peduli akan hal tersebut. Dari pendapat para ahli, dapat dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal secara sederhana yaitu kemampuan memahami orang lain dan mengusahakan untuk bisa menjadi yang terbaik bagi orang lain dengan cara memahami suasana hati, keinginan, dan pikiran orang lain. Kecerdasan interpersonal juga merupakan kemampuan untuk bisa memperlakukan orang lain dengan tepat sesuai dengan

¹¹ Masganti Sit, *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Permainan Tradisional*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 62.

¹² Pintoro Adi Saputro, *Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS dan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD Kelas III*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta), 2015, hlm.6.

¹³ Joko Subroto, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm.39.

karakter dan sesuai dengan yang diinginkan orang lain. Kemampuan-kemampuan yang sejatinya sederhana namun tidak semua orang mau mempelajari dan juga memahaminya.

Menurut Subroto, seseorang dengan kecerdasan interpersonal tinggi cenderung pandai bergaul dan banyak memiliki teman.¹⁴ Kemampuan mengamati, memahami, dan memperlakukan orang lain dengan baik tersebut menghasilkan banyak manfaat salah satunya yaitu memiliki banyak teman. Dengan cara memperlakukan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, membuat seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mudah bergaul dan memiliki banyak teman, sehingga memiliki banyak relasi untuk menunjang kehidupan di masa depan.

Uyoh Sadulloh mengatakan keluarga tidak hanya merupakan lingkungan yang bertugas mengembangkan seseorang dengan kepribadian yang utuh, namun juga mempersiapkan anak untuk menjadi Masyarakat yang baik dan berguna bagi kehidupan Masyarakat. Dalam hal tersebut, keluarga juga memiliki pengaruh dalam perkembangan kemampuan bersosialisasi dan juga berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Dukungan dan perhatian orang tua sangat penting dalam berbagai perkembangan kehidupan anaknya, salah satunya ialah perkembangan bersosialisasi dan bergaul dengan orang lain. Orang tua juga diharapkan mampu mengenali dan juga membimbing anaknya untuk bisa bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain sehingga anak tersebut mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal yang ada di dalam dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru di salah satu SD Negeri di kecamatan Kebayoran Baru, guru tersebut menyatakan bahwa masih banyak orang tua yang belum bisa meluangkan waktunya untuk memperhatikan perkembangan pendidikan ataupun kegiatan anak di sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan orang tua kurang maksimal memperhatikan anaknya, diantaranya ialah faktor kelelahan setelah bekerja. Orang tua merasa tidak memiliki waktu

¹⁴ *Ibid.*

untuk mendampingi anak saat belajar di rumah ataupun hanya sekedar bertanya kegiatan anak di sekolah. Orang tua tidak memiliki waktu untuk memperhatikan perkembangan anaknya di sekolah termasuk dengan kemampuan anak bersosialisasi. Banyak ditemukan siswa yang kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan temannya. Hal ini juga bisa terjadi dikarenakan tidak mendapatkan arahan dan bimbingan dari orang tuanya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Perhatian orang tua dalam pendidikan anak di sekolah maupun di rumah juga menjadi poin penting. Orang tua juga harus mengetahui bagaimana perkembangan sosial anak di sekolah, bagaimana kemampuan anaknya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal salah satunya ialah perhatian orang tua. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Achmad Faruk pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon, perhatian orang tua dengan kategori baik 57% dan kecerdasan interpersonal dengan kategori baik 58%. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang. Pengaruh perhatian orang tua terhadap kecerdasan interpersonal yaitu sebesar 64%.

Dari uraian tersebut di atas dapat disintesis bahwa kecerdasan interpersonal siswa dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Perhatian dalam hal pembelajaran maupun perhatian dalam perkembangan bersosialisasi pada anak. Tugas mendidik dan membangun karakter setiap anak bukan hanya tugas bidang Pendidikan seperti sekolah, namun juga tugas penting bagi para orang tua. Maka dari itu, hal tersebut baiknya dicarikan Solusi sebagai tindak lanjut untuk menumbuhkan kesadaran bagi orang tua akan pentingnya perhatian orang tua terhadap kecerdasan interpersonal anak.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik dan ingin membuktikan teori tentang “Hubungan Perhatian Orang Tua dengan

Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan terdapat beberapa masalah yang ditemukan:

1. Berdasarkan informasi dari siswa dan guru, diketahui bahwa orang tua belum maksimal dalam medampingi dan memperhatikan kegiatan belajar anak.
2. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan temannya. Karena beberapa faktor salah satunya yaitu memilih-milih teman.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya berkaitan dengan hubungan perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

“Apakah ada hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan perhatian orang tua dan kecerdasan interpersonal anak. Hasil penelitian ini apabila ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal maka hasil dapat dijadikan bahan referensi sebagai pendukung teori sebelumnya yang telah ada.

Sebaliknya bila hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang lebih dominan terhadap kecerdasan interpersonal siswa, sehingga kecerdasan interpersonal siswa dapat tercapai dengan maksimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat mendapatkan perhatian orang tua yang efektif. Penelitian ini diharapkan bisa mempengaruhi perhatian orang tua menjadi lebih meningkat untuk bisa memberikan perhatian kepada anaknya.
- b. Bagi orang tua, dapat menambah wawasan mengenai peran orang tua dalam proses perkembangan pendidikan anak. Dapat mengetahui bagaimana pengaruh perhatian orang tua dalam pendampingan pembelajaran anak, serta mengetahui kebutuhan anak dalam pendampingan selama belajar di rumah. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
- c. Bagi guru, dapat menjadi evaluasi untuk terus meningkatkan kerja sama dengan orang tua siswa demi tercapainya tujuan bersama dan hasil belajar siswa yang ideal dengan peningkatan kecerdasan interpersonal siswa.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan peneliti sebagai hasil pengamatan dan dapat menerapkan disiplin ilmu yang telah diperoleh.